

Upaya Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Religius dan Disiplin Pada Siswa Kelas VI B SDS Karakter Al-Adzkiya Cianjur

Nur Muhammad Sofiyulloh Mujamil,¹ Rudi Ahmad Suryadi²

STAI Al-Azhary Cianjur

*Korespondensi: nurmuhammadsofiyullohmujamil@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze the efforts made by class teachers in forming the religious character and discipline of class VI B students at SDS Character Al-Adzkiya Cianjur. The research method used is qualitative by collecting observation data and interviews with class teachers and students. This research highlights various initiatives taken by classroom teachers to achieve the goal of building religious character and discipline. The research results show that class teachers pay special attention to religious aspects such as Dhuha prayers, congregational prayers, and the practice of infaq on Fridays. Apart from that, the formation of disciplined character is strengthened through the policy of forming a line before entering class and the habit of reading books, keeping diaries, and involving students in positive activities outside of school. These efforts reflect the holistic approach implemented by classroom teachers to ensure that students not only develop academically, but also as individuals who have a religious and disciplined character. These findings contribute to the understanding of character formation practices in the context of character education in Islamic schools. This research can be a guide for other schools that want to implement similar strategies in shaping student character.

Keywords: *Character Education, Religion, Discipline*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya yang dilakukan oleh guru kelas dalam membentuk karakter religius dan disiplin siswa kelas VI B di SDS Karakter Al-Adzkiya Cianjur. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data observasi dan wawancara dengan guru kelas dan siswa. Penelitian ini menyoroti berbagai inisiatif yang diambil oleh guru kelas untuk mencapai tujuan pembentukan karakter religius dan disiplin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas memberikan perhatian khusus pada aspek-aspek keagamaan seperti sholat Dhuha, sholat berjama'ah, serta praktik infaq pada hari Jumat. Selain itu, pembentukan karakter disiplin diperkuat melalui kebijakan membentuk barisan sebelum masuk kelas dan pembiasaan membaca buku, membuat diary, serta melibatkan siswa dalam kegiatan positif di luar sekolah. Upaya ini mencerminkan pendekatan holistik yang diterapkan oleh guru kelas untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya berkembang secara akademis, tetapi juga sebagai individu yang memiliki karakter religius dan disiplin. Temuan ini memberikan kontribusi pada pemahaman praktik-praktik pembentukan karakter dalam konteks pendidikan karakter di sekolah-sekolah Islam. Penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi sekolah-sekolah lain yang ingin mengimplementasikan strategi serupa dalam membentuk karakter siswa.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Religius, Disiplin*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian individu seiring dengan perkembangan pengetahuan dan keterampilan. Melalui pembelajaran ini, individu diajak untuk memahami nilai-nilai moral, etika, serta sikap positif yang membentuk dasar kepribadian yang kuat (Budi Heriyanto, Agus Sarifuddin, Herman, Ali Maulida, Abdul Jabar, 2022: 820). Integritas merupakan salah satu nilai utama yang diajarkan dalam pendidikan karakter. Integritas mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral tanpa kompromi (Herman, Hery Saparjan Mursi, Ahmad Khoirul Anam, Ahmad Hasan, Ade Naelul Huda, 2023: 89), membangun dasar kepercayaan dalam interaksi sosial, dan menciptakan lingkungan yang berlandaskan kejujuran.

Belakangan ini, perbincangan mengenai pendidikan karakter telah menjadi topik hangat dalam dunia pendidikan. Peningkatan minat terhadap hal ini didukung oleh data yang menunjukkan penurunan signifikan dalam karakter bangsa Indonesia di era globalisasi. Pendidikan dianggap sebagai sarana yang paling efektif untuk mengembangkan potensi siswa, baik dalam hal wawasan maupun keterampilan. Oleh karena itu, upaya terus dilakukan dalam membangun dan mengembangkan sistem pendidikan guna mencetak generasi bangsa yang diinginkan. (Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, 2020: 1)

Dengan pendidikan karakter, individu tidak hanya dilatih untuk mencapai kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk menjadi pribadi yang memiliki kedalaman nilai dan etika. Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan peran aktif orang tua, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Kolaborasi ini diperlukan agar pembentukan karakter dapat dilakukan secara konsisten dan holistik, menciptakan generasi yang tidak hanya sukses dalam aspek akademis, tetapi juga menjadi kontributor positif dalam pembangunan sosial.

Pendidikan karakter yang mencakup nilai-nilai disiplin dan religius menjadi bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia. Di tengah kompleksitas perkembangan masyarakat, pembentukan karakter yang kuat menjadi esensial untuk menciptakan generasi yang tangguh, berkualitas, dan beretika. Inilah alasan mengapa pendidikan karakter disiplin dan religius menjadi perhatian utama di negara ini.

Di Indonesia, pendidikan karakter disiplin tidak hanya terfokus pada tata tertib dan aturan sekolah, tetapi juga mencakup pengembangan sikap tanggung jawab, ketekunan, dan kemandirian. Melalui pengenalan nilai-nilai ini, diharapkan siswa dapat memahami pentingnya mengelola waktu, melibatkan diri dalam kegiatan yang bermanfaat, dan

menghargai proses belajar. Pembiasaan disiplin di sekolah menjadi landasan bagi pembentukan karakter yang menciptakan pola pikir teratur dan sikap bertanggung jawab.

Pendidikan karakter religius di Indonesia mengakar pada keberagaman agama yang ada. Sekolah-sekolah di Indonesia menciptakan lingkungan yang mendukung pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama secara inklusif. Pembelajaran tentang toleransi, saling menghormati, dan memahami perbedaan keyakinan menjadi bagian penting dari kurikulum pendidikan karakter religius. Hal ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki kualitas akademis, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual.

Pentingnya pendidikan karakter disiplin dan religius tercermin dalam peran guru dan orang tua. Guru diharapkan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang menginspirasi siswa untuk mengembangkan sikap disiplin dan religius. Orang tua juga memiliki peran vital dalam memperkuat nilai-nilai karakter ini di lingkungan keluarga. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci dalam pembentukan karakter holistik yang mencakup aspek disiplin dan religius

Tantangan yang dihadapi dalam pendidikan karakter disiplin dan religius melibatkan upaya mengintegrasikan nilai-nilai tersebut secara konsisten dalam kurikulum dan kehidupan sehari-hari. Keterlibatan penuh dari semua pihak terkait, termasuk pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat, sangat diperlukan untuk mencapai tujuan ini. Dalam menghadapi era globalisasi, pendidikan karakter disiplin dan religius di Indonesia tetap menjadi landasan kuat untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki moralitas dan spiritualitas yang tinggi.

Pentingnya pendidikan karakter disiplin dan religius tidak hanya terbatas pada lingkup nasional, tetapi juga memiliki dampak signifikan dalam membentuk identitas dan kontribusi Indonesia dalam panggung dunia. Dengan membawa nilai-nilai disiplin dan religius ke dalam pendidikan, Indonesia berupaya menciptakan masyarakat yang adil, harmonis, dan bermoral.

Pendidikan karakter disiplin dan religius pada jenjang sekolah dasar juga berkaitan dengan pembentukan kesiapan mereka untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Kedisiplinan dalam belajar dan nilai-nilai religius dapat memberikan dasar yang kuat untuk mencapai prestasi akademis yang baik, sambil tetap menjunjung tinggi moralitas dan spiritualitas. Sehingga, pembentukan karakter ini tidak hanya relevan untuk masa kini, tetapi juga memberikan dampak positif dalam perjalanan pendidikan anak-anak hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Maka dari itu penulis mengambil judul upaya guru kelas dalam

membentuk karakter religius dan disiplin pada siswa kelas VI B SDS Karakter Al-Adzkiya Cianjur.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Guru

Secara etimologis, istilah guru sering kali disematkan pada seorang pendidik. Dalam bahasa Arab, terdapat beberapa kata yang terkait dengan profesi ini, seperti mudarris, mu'allim, dan mu'addib, yang memiliki makna yang serupa. Dari segi terminologi, seorang guru sering didefinisikan sebagai individu yang bertanggung jawab atas perkembangan siswa, memandu mereka menuju pengembangan seluruh potensi mereka berdasarkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Guru merupakan individu di bidang pendidikan yang memiliki dampak yang sangat penting dalam memajukan proses pembentukan generasi penerus bangsa. Sebagai pendidik profesional, peran utama guru melibatkan kegiatan mendidik, mengajar, melatih, membimbing, serta memberikan evaluasi kepada siswa. (Antalogi PLP I, 2021) Oleh karena itu, guru dapat diartikan sebagai seseorang yang menjalankan suatu profesi atau berkecimpung dalam pekerjaan sebagai pengajar. Guru memegang peran sentral dalam dinamika proses belajar mengajar di lingkungan sekolah, di mana mereka menjadi landasan utama pendidikan yang bertujuan menciptakan siswa yang cerdas dan berprestasi sesuai dengan potensi masing-masing.

2. Pengertian Upaya Guru

Berdasarkan definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, upaya diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan, memecahkan masalah, atau menemukan solusi. Upaya juga diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya guru merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, peran serta guru dalam melakukan upaya dianggap sebagai hal yang tidak terpisahkan.

Umumnya, seorang guru adalah individu yang memberikan pengajaran mengenai suatu ilmu pengetahuan, mengembangkan pengetahuannya, dan berupaya meningkatkan pengetahuan serta keahliannya. Selain itu, mereka berusaha untuk memajukan pengetahuan peserta didik, melatih keterampilan sesuai dengan kapasitas mereka. Guru dapat diibaratkan sebagai seorang pemandu perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman, memiliki tanggung jawab terhadap kelancaran perjalanan peserta didik dalam proses

pembelajaran. Dalam proses belajar-mengajar, terdapat faktor-faktor yang memengaruhi peserta didik, seperti motivasi, kematangan, hubungan antara peserta didik dan guru, kemampuan verbal, rasa aman, dan keterampilan komunikasi atau interaksi guru dengan siswa, yang semuanya menjadi faktor kunci dalam proses pembelajaran. (Suprihatin, 2015: 74)

Guru memiliki berbagai cara untuk merangsang perkembangan anak sebagai berikut: Pertama, Upaya pencegahan (*preventif*) merujuk pada tindakan guru untuk secara proaktif mengantisipasi potensi masalah dan mencegahnya muncul di antara siswa. Tindakan pencegahan melibatkan langkah-langkah seperti memberikan bimbingan, membangun pemahaman, menciptakan hubungan positif antara orang tua dan sekolah, menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler, dan memonitor perkembangan anak. Kedua, Upaya pengembangan merupakan langkah-langkah yang diambil untuk mengoptimalkan potensi siswa. Guru berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa. Ketiga, Upaya penyembuhan (*kuartif*) adalah usaha membantu siswa yang menghadapi masalah dalam berbagai aspek, termasuk yang bersifat pribadi, sosial, akademik, dan karir. Tindakan ini melibatkan motivasi, eliminasi penyebab masalah, dan pendekatan lainnya. (Sari et al., 2016: 3)

3. Pengertian Karakter Religius

Karakter merupakan sekumpulan sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Thomas Lickona menyatakan bahwa karakter merupakan nilai inti yang harus diterapkan dalam diri agar masyarakat dapat menjalani kehidupan dan bekerja secara harmonis. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap orang lain, tanggung jawab pribadi, empati, dan penyelesaian konflik secara damai dianggap sebagai poin utama dalam pendidikan karakter. Pemahaman ini mencerminkan karakter sebagai fitrah yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia. (Sopiyah, 2021: 25)

Merujuk pada Pusat Kurikulum dan Pendidikan, salah satu aspek yang berasal dari agama dan Pancasila adalah karakter religius. Karakter religius ini mencerminkan aspek keagamaan, yang secara umum dapat diidentifikasi dalam berbagai agama. Pengaruh agama terhadap kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk agama Islam, sangat signifikan. Dalam konteks ajaran Islam, karakter religius mengacu pada nilai-nilai yang diterapkan dalam ajaran Islam, seperti akidah, ibadah, dan akhlak. (Mukhlis Fahrudin, 2022: 45)

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter religius memegang peranan kunci dalam membimbing seseorang menuju kehidupan yang lebih baik. Dalam konteks agama Islam, karakter religius mencerminkan sikap yang terdiri dari tiga unsur pokok dalam

kehidupan, yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak. Unsur-unsur ini dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Tuhan, dan ketaatan terhadap aturan tersebut harus dijunjung tinggi dalam melaksanakan ajaran agama Islam. Dengan menerapkan karakter religius, seseorang diharapkan dapat menunjukkan sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah dan menjalani kehidupan yang harmonis dengan sesama. Melalui penguatan karakter religius, seseorang dapat terus mengarahkan perilakunya ke arah yang lebih baik, karena didorong oleh rasa cinta, iman, dan taqwa kepada Allah SWT.

4. Pengertian Karakter Disiplin

Disiplin dapat diartikan dalam dua konteks, yaitu pengertian linguistik dan pengertian terminologi. Secara linguistik, disiplin berasal dari kata Latin "discerre" yang memiliki makna belajar. (Ngainun Naim, 2012: 142) Menurut Syamsul Kurniawan, disiplin merupakan kondisi yang terbentuk melalui proses dan rangkaian perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan ketertiban. Seseorang yang memiliki tingkat disiplin tinggi cenderung menunjukkan perilaku seperti hadir tepat waktu, mentaati aturan, bersikap sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dan sebagainya. Sebaliknya, individu yang kurang disiplin biasanya tidak mematuhi berbagai peraturan, baik yang berlaku dalam masyarakat, pemerintahan, maupun di lembaga tertentu. (Syamsul Kurniawan, 2014: 136)

Jadi, tujuan yang ingin dicapai melalui proses pendidikan karakter disiplin adalah membentuk anak agar memiliki kepribadian yang baik dan perilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Oleh karena itu, sekolah harus mampu membentuk siswa agar memiliki karakter disiplin dalam semua aspek kehidupan, termasuk disiplin waktu, disiplin dalam belajar, ketaatan terhadap peraturan, disiplin dalam berperilaku, kedisiplinan dalam beribadah, dan kedisiplinan dalam mencapai cita-cita. (Novan Ardy Wiyani, 2013: 42).

C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang menitikberatkan pada pemahaman, interpretasi, konsep, karakteristik, fenomena, fokus dan penggunaan metode yang beragam. Pendekatan ini menggambarkan sifat yang alami dan holistik, memberikan penekanan pada kualitas data, menggunakan beberapa metode, dan hasilnya disajikan secara naratif (Muri Yusuf, 2014: 329).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keadaan Karakter Religius dan Disiplin Kelas VI B SDS Karakter Al-Adzkiya Cianjur

Setelah libur akhir kenaikan kelas, terjadi penurunan pada keadaan karakter religius dan disiplin kelas VI B SDS Karakter Al-Adzkiya Cianjur. Sebelumnya, keadaan ini menjadi perhatian utama dalam menjalankan kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan adanya libur, tampaknya pengaruhnya berdampak negatif terhadap karakter religius dan tingkat disiplin di kelas tersebut. Pihak sekolah perlu melakukan evaluasi mendalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab penurunan tersebut. Upaya perbaikan dan reintegrasi nilai-nilai karakter religius dan disiplin perlu diperkuat melalui strategi yang tepat agar kelas VI B dapat kembali mencapai standar yang diharapkan dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia dan memiliki kedisiplinan yang kuat. Melalui pendekatan yang komprehensif, diharapkan keadaan ini dapat segera diperbaiki demi menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pertumbuhan spiritual serta pengembangan sikap disiplin yang baik di kalangan siswa.

Bapak Dandi Ismanto, S. S., S. Pd. Selaku guru kelas dengan penuh kesadaran mengamati adanya penurunan karakter religius dan tingkat disiplin di kelas VI B setelah libur kenaikan kelas. Selama periode liburan, terlihat bahwa sejumlah siswa kehilangan pola keteraturan dan fokus terhadap nilai-nilai religius yang sebelumnya telah ditanamkan. Fenomena ini tidak hanya mencakup aspek karakter religius, tetapi juga mencerminkan penurunan signifikan dalam disiplin dalam menjalani rutinitas kelas. (Ismanto, 2023)

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Dandi Ismanto, S. S., S. Pd. Guru Kelas VI B di SDS Karakter Al-Adzkiya Cianjur, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa telah menunjukkan karakter religius dan disiplin yang baik, terlihat dari perubahan perilaku mereka sejak awal tatap muka hingga saat ini. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan kehilangan keteraturan dan fokus terhadap nilai-nilai religius yang sebelumnya telah diajarkan, serta mengalami penurunan dalam menjalani rutinitas kelas. Hal ini menjadi tantangan bagi guru kelas dan guru lainnya untuk bersama-sama membimbing siswa SDS Karakter Al-Adzkiya agar seluruhnya memiliki karakter religius dan disiplin yang optimal.

Observasi yang dilakukan peneliti juga memperkuat kesimpulan tersebut. Dari hasil observasi, terlihat bahwa siswa kelas VI B sudah menerapkan pembiasaan karakter dengan baik. Mereka menunjukkan tanda-tanda sikap yang positif, seperti menyapa guru dengan memberikan salam ketika berpapasan, menyampaikan salam sebelum masuk ke kelas, dan

dengan antusias tersenyum saat bertemu dengan guru. Selain itu, siswa juga menunjukkan keterampilan berbicara yang sopan dan santun. Peneliti juga mencatat bahwa siswa kelas VI B di SDS Karakter Al-Adzkiya Cianjur, ketika melewati guru, selalu membungkukkan badan mereka sebagai bentuk penghormatan. Mereka juga disiplin dalam menjaga ketenangan kelas saat pembelajaran dimulai dan menunjukkan keteraturan saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Seluruh ini menjadi bukti bahwa guru kelas telah berhasil menanamkan karakter religius dan disiplin pada diri siswa.

Tujuan pendidikan yang sesuai dengan pemerintah adalah dengan mengemangkan karakter siswa. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis bersama guru kelas yaitu pada awal tatap muka sampai dengan sekarang anak-anak kelas VI B di SDS Karakter Al-Adzkiya mengalami perubahan sikap tingkah laku, yang berarti ini menandakan bahawasannya ada peningkatan dalam pembentukan karakter peserta didik. Walaupun sebenarnya belum dikatakan berhasil tetapi ini merupakan langkah awal supaya kedepannya anak-anak kelas VI B bisa lebih meningkat lagi dan istiqomah dalam proses pembentukan karakter religius dan disiplin ini.

2. Upaya Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Religius dan Disiplin Siswa Kelas VI B SDS Karakter Al-Adzkiya Cianjur

Pembentukan karakter dapat dimulai melalui proses pembiasaan, yang dapat terwujud dari pengaruh lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Dalam konteks sekolah, pembentukan karakter siswa dapat dilakukan melalui penerapan pembiasaan yang baik sesuai dengan program yang dilakukan di sekolah tersebut. Jika pembiasaan baik tersebut berhasil diterapkan dan menjadi budaya di sekolah, maka karakter siswa akan lebih mudah terbentuk dan terinternalisasi. (Mahasiswa PLP I PBSI, FKIP, UAD, 2021: 83) Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter yang baik sangat bergantung pada situasi dan kondisi di sekitarnya. Lingkungan yang menerapkan nilai-nilai karakter secara konsisten akan membiasakan setiap individu yang berada di dalamnya dengan nilai-nilai tersebut. Sebaliknya, jika lingkungan menghadirkan nilai-nilai buruk, maka siswa cenderung memiliki kepribadian yang kurang baik.

Peneliti mengamati bahwa dalam setiap pagi sebelum memulai mata pelajaran, Bapak Dandi Ismanto, S.S., S.Pd., selaku guru kelas VI B di SDS Karakter Al-Adzkiya, konsisten memberikan nasihat mengenai kedisiplinan dan nilai-nilai ajaran agama Islam yang terangkum dalam Pilar Karakter. Kegiatan ini tidak hanya terjadi selama penelitian berlangsung, melainkan dilaksanakan setiap hari sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar.

Guru kelas VI B di SDS Karakter Al-Adzkiya Cianjur, Bapak Dandi Ismanto, S. S., S. Pd., telah menerapkan pembiasaan sholat Dhuha dan sholat berjama'ah Dzuhur dan Ashar sebagai strategi untuk meningkatkan karakter religius dan disiplin siswa. Setiap harinya, sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, siswa diajak untuk melaksanakan sholat Dhuha secara bersama. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa membawa diri kepada kegiatan ibadah sejak dini, sehingga nilai-nilai spiritual dan ketaatan terhadap ajaran agama Islam dapat tumbuh dan berkembang.

Selain itu, pada waktu salat Dzuhur dan Ashar, Bapak Dandi Ismanto juga mengupayakan pembiasaan sholat berjama'ah. Melalui pelaksanaan sholat berjama'ah ini, diharapkan siswa tidak hanya memperkuat karakter religiusnya tetapi juga membentuk kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah. Kehadiran sholat berjama'ah menjadi momen untuk memupuk semangat kerjasama, kekompakan, dan saling mengingatkan antar-siswa dalam menjalankan perintah agama

Dalam upaya membentuk karakter religius dan disiplin, setelah pelaksanaan Sholat Dzuhur, siswa diupayakan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang memperkaya nilai-nilai spiritual dan kedisiplinan. Salah satu kebiasaan yang ditanamkan adalah melibatkan siswa dalam sesi dzikir, di mana mereka secara bersama-sama mengingat Allah dan memperdalam spiritualitas mereka. Kegiatan tadarrus Al-Qur'an juga diintegrasikan, memberikan kesempatan bagi siswa untuk meresapi dan memahami ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Selain itu, siswa juga diarahkan untuk membiasakan membaca buku, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai agama dan moral. Aktivitas membaca buku ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, menginspirasi pemahaman tentang nilai-nilai kehidupan beragama, dan membentuk karakter yang berkualitas.

Pentingnya refleksi diri dan evaluasi harian juga ditekankan melalui kegiatan membuat diary. Siswa diminta untuk mencatat pengalaman, pemikiran, dan refleksi setelah melaksanakan sholat Dzuhur dan kegiatan-kegiatan berikutnya. Ini tidak hanya memperkuat disiplin diri, tetapi juga membantu siswa menyadari perkembangan karakter religiusnya dari waktu ke waktu.

Kemudian dalam membentuk karakter disiplin dan menumbuhkan nilai religius, setiap harinya siswa kelas VI B di SDS Karakter Al-Adzkiya Cianjur dibiasakan untuk membentuk barisan terlebih dahulu sebelum memasuki kelas. Kegiatan ini menjadi langkah awal yang bertujuan untuk menanamkan sikap disiplin sejak dini, memperkuat rasa kebersamaan, dan menciptakan lingkungan belajar yang tertib.

Pada hari Jumat, siswa kelas VI B dan seluruh siswa SDS Karakter Al-Adzkiya mengambil inisiatif untuk menyiapkan uang infaq. Kegiatan ini tidak hanya menjadi tradisi rutin tetapi juga merupakan bagian dari upaya membentuk karakter religius pada diri siswa. Dengan memberikan infaq secara sukarela, siswa diajak untuk memahami nilai-nilai kebersamaan, tolong-menolong, dan kepedulian terhadap sesama. Tindakan berinfaq tersebut bukan hanya sebagai kewajiban, melainkan juga sebagai bentuk implementasi nilai-nilai keagamaan yang tercermin dalam sikap tulus dan ikhlas. Aktivitas ini memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan sikap kepedulian sosial dan mendalami makna berbagi kepada yang membutuhkan.

Dengan menggabungkan pembiasaan-pembiasaan diatas seperti baris-berbaris, sholat dhuha, pilar karakter, sholat berjama'ah, dzikir, tadarrus Al-Qur'an, membaca buku, dan membuat diary sebagai kebiasaan sehari-hari, diharapkan siswa dapat membentuk karakter religius yang kuat dan disiplin diri yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Religius dan Disiplin Siswa Kelas VI B SDS Karakter Al-Adzkiya Cianjur

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung pendukung merupakan suatu hal yang penting dalam menyukseskan tujuan membentuk karakter religius dan disiplin siswa kelas VI B SDS Karakter Al-Adzkiya Cianjur. Adapun faktor pendukungnya diantara lain:

1) Kurikulum yang digunakan di SDS Karakter Al-Adzkiya sesuai dengan pemerintah

Kurikulum yang digunakan di SDS Karakter Al-Adzkiya telah sesuai dengan kurikulum yang sudah dirancang oleh pemerintah. Walaupun, dalam penerapannya di sekolah masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki, namun para guru senantiasa terus belajar dan mengembangkan kurikulum-kurikulum yang sudah dirancang oleh pemerintah dengan cara mengikuti pelatihan kurikulum yang sudah direncanakan oleh kepala sekolah dan wakil kepala kurikulum. Hal ini merupakan salah satu faktor pendukung dalam membentuk karakter siswa.

2) Penerapan pembiasaan yang sudah berjalan di SDS Karakter Al-Adzkiya Cianjur

Pembiasaan yang diterapkan di SDS Karakter Al-Adzkiya Cianjur memiliki dampak yang signifikan terhadap karakter siswa. Setiap langkah yang diambil

dalam pembiasaan bertujuan untuk membentuk dasar nilai-nilai moral, religius, dan disiplin yang kuat pada diri siswa. Melalui pendekatan ini, sekolah memastikan bahwa setiap siswa terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk kepribadian positif.

3) Fasilitas yang memadai dan program sekolah

Fasilitas di SDS Karakter Al-Adzkiya yang sangat memadai sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter siswa, karena dengan adanya fasilitas yang mendukung siswa akan merasa nyaman saat melakukan segala kegiatannya di sekolah. Kemudian, program sekolah yang berkelanjutan dan mengasikkan ini menjadi salah satu faktor pendukung bagi suksesnya pembentukan karakter religius dan disiplin siswa.

4) Tata tertib dan lingkungan sekolah

Sekolah memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan yang harmonis dan damai. Aturan dan tata tertib sekolah memiliki fungsi vital dalam menciptakan lingkungan belajar yang tertib, menjadikan kegiatan pembelajaran lebih efektif, serta melatih siswa untuk memiliki sifat jujur dan mandiri. Prinsip-prinsip ini juga berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang positif, dengan harapan dapat mencegah gangguan dan hambatan dalam proses belajar mengajar.

5) Kerja sama antara sekolah dengan para orang tua siswa

Keluarga adalah lingkungan pertama dan paling esensial dalam membentuk karakter siswa. Lingkungan keluarga memainkan peran krusial dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, mulai dari usia dini hingga dewasa. Oleh karena itu, kerja sama dan penerapan karakter religius di lingkungan keluarga memberikan dampak positif yang signifikan terhadap karakter religius siswa.

b. Faktor penghambat

Adapun faktor penghambat dalam membentuk karakter religius dan disiplin siswa kelas VI B SDS Karakter Al-Adzkiya Cianjur adalah sebagai berikut:

1) Pergaulan siswa ketika diluar jam sekolah

Teman sebaya di luar sekolah memegang peran penting dalam membentuk karakter siswa. Saat anak-anak memasuki masa remaja, banyak dari mereka lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya daripada bersama orang tua. Hal ini mencerminkan bahwa interaksi dengan teman sebaya atau lingkungan pergaulan memiliki dampak signifikan pada pembentukan karakter siswa.

Sebagian besar siswa menjalin hubungan sosial di luar lingkungan sekolah, yang pada gilirannya membuat sulit bagi guru untuk mengawasi mereka sepenuhnya.

2) Lingkungan keluarga

Peran penting keluarga dalam Islam lebih ditunjukkan karena pendidikan awal anak berasal dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu, membentuk kepribadian dan menanamkan nilai-nilai agama dan kedisiplinan pada seorang anak dari masa kecil hingga dewasa memerlukan contoh dari individu-individu terdekatnya. Jika siswa berasal dari keluarga yang tidak mendasarkan kehidupannya pada nilai-nilai agama dan kedisiplinan, tugas menanamkan nilai keagamaan pada anak akan menjadi lebih sulit. Hal ini menjadi salah satu hambatan dalam mengembangkan karakter religius pada siswa.

3) Kurangnya kesadaran diri sendiri pada masing-masing siswa kelas VI B

Salah satu faktor internal yang dapat menghambat perkembangan karakter religius adalah kurangnya kesadaran dalam diri siswa. Masih terdapat banyak siswa kelas VI B di SDS Karakter Al-Adzkiya Cianjur yang tidak mematuhi peraturan sekolah, seperti tidak membawa Al-Qur'an, buku tulis, atau alat sholat saat mengikuti kegiatan pagi yang diadakan setiap hari. Ketidakpatuhan terhadap aturan tersebut dapat menjadi penghalang dalam usaha membentuk karakter religius dan disiplin pada siswa kelas VI B di SDS Karakter Al-Adzkiya Cianjur.

E. KESIMPULAN

Dari upaya yang dilakukan oleh guru kelas di SDS Karakter Al-Adzkiya Cianjur dalam membentuk karakter religius dan disiplin siswa kelas VI B, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang holistik dan terencana memiliki dampak positif. Guru kelas tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai moral dan agama sebagai bagian integral dari proses pendidikan.

Penerapan kebijakan seperti membentuk barisan sebelum masuk kelas, mendorong kegiatan sholat Dhuha, sholat berjama'ah, serta praktik infaq pada hari Jumat menjadi langkah-langkah konkret dalam membentuk karakter religius siswa. Selain itu, pembiasaan membaca buku, membuat diary, dan melibatkan siswa dalam kegiatan positif di luar sekolah juga menjadi bagian dari strategi yang berhasil.

Kesimpulannya, upaya guru kelas telah memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter religius dan disiplin siswa kelas VI B. Dengan melibatkan berbagai aspek kehidupan, baik di sekolah maupun di luar sekolah, siswa diharapkan dapat tumbuh

menjadi individu yang berakhlak baik, memiliki integritas, dan berdisiplin tinggi dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Suprayitno Adi dan Wahid Wahyudi. *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Sleman: Deepublisher. 2020.
- Antalogi PLP I Mahasiswa PLP 1 PGSD, FKIP, UAD. *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa*. Yogyakarta: UAD Press. 2021.
- Herman, Hery Sapparjan Mursi, Ahmad Khoirul Anam, Ahmad Hasan, Ade Naelul Huda. (2023). Relevansi Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(01).
- Heriyanto, B., Agus Sarifuddin, Herman, Ali Maulida, Abdul Jabar. (2022). Metode Rasulullah Dalam Mendidik Anak: Studi Hadits Sammillah Wakul Biyaminik Wa Mimma Yalik (Ucapkan Bismillah Dan Makan Menggunakan Tangan Kanan Dan Memakan Makanan Yang Ada Disekitar). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03).
- Siti Suprihatin. 2015. *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. *Jurnal PROMOSI: Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Muhammadiyah Metro*, hlm. 74
- Sari, Anggun Kumayang, Nina Kurniah dan Anni Suprapti. "Upaya Guru untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Gugus Hiporbia." *Jurnal Ilmiah Potensia*, No. 1 (2016): 3. <https://ejournal.unib.ac.id/potensia/article/view/5654>
- Sopiyah. *Konsep Karakter Rendah Hati Perspektif Hadis Nabi (Analisis Relevansi Terhadap Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal Howard Gardner)*. Depok: Guepedia. 2021.
- Fahrudin, Mukhlis. *Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School di Indonesia: Model Tata Kelola Pendidikan di Pesantren NU, Muhammadiyah dan Hidayatullah*. Malang: CV. Pustaka Peradaban, 2022
- Ngainun Naim, *Character Building*,(Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hal. 142
- Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*,(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 136
- Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 4
- Muri Yusuf. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana. h. 329.

